

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Identifikasi dilakukan secara keseluruhan pada tubuh korban yang utuh ataupun sisa – sisa tubuh korban. Yang bertujuan untuk mengenal dengan pasti identitas korban (mayat). Dengan cara menilai beberapa ciri – ciri umum atau khusus yang terdapat pada korban untuk dibandingkan dengan data ciri – ciri yang terdapat pada korban sewaktu hidup.¹

Identifikasi adalah hal yang utama dari setiap penyelidikan dan penyidikan di forensik. Pada pengidentifikasian sisa jasad manusia, merupakan suatu tantangan bagi seorang dokter atau ahli forensik. Kondisi ini sering ditemukan juga pada kasus bencana massal, ledakan dan pembunuhan dengan cara tubuh dipotong – potong.²

Untuk kepentingan *Visum et Repertum* (VeR) ketika dokter memeriksa jenazah, maka identifikasi tetap dilakukan sekalipun korban tersebut dikenal. Dokter haruslah mencatat jenis kelamin, umur, suku bangsa, panjang badan, berat badan, kebangsaan, warna kulit, perawakan, keadaan otot, keadaan gizi, rambut, mata, gigi, bekas – bekas luka, tahi lalat, tato (rajab), pakaian, perhiasan, barang – barang yang ada pada korban (jenazah), ada tidaknya kumis/ jenggot (pada laki – laki), cacat tubuh (bawaan atau didapat) dan tanda – tanda khas lainnya, bila perlu menggunakan pemeriksaan DNA, gigi atau sidik jari.³

Tinggi badan secara anatomi, merupakan ukuran seutuhnya dari panjang bagian – bagian tubuh seseorang, mulai dari panjang tengkorak, tulang vertebra, pelvis dan anggota gerak bawah yang masing – masing memiliki keanekaragaman pada setiap individu dan populasi. Oleh karena itu para dokter dan ahli forensik harus memiliki pengetahuan tentang variasi dari keadaan anatomi tubuh manusia, khususnya pada daerah dan populasi tertentu. Populasi ini didasarkan atas perbedaan yang tampak pada pengukuran dan bentuk morfologi dari tulang, dan ini telah mengalami perubahan sepanjang waktu.⁴

Menentukan tinggi badan berdasarkan potongan tubuh korban memerlukan cara yang cepat dan tepat, oleh karena hal tersebut maka para ahli mencoba merumuskan beberapa formula, yang berfungsi dalam membantu menentukan tinggi badan korban. Beberapa formula tersebut telah dirumuskan berdasarkan pengukuran tulang – tulang korban pada tubuh orang Eropa (barat), tetapi untuk pemakaian pada orang Indonesia (timur) harus dipertimbangkan beberapa faktor koreksinya.⁵

Tinggi badan seseorang sudah dimulai sejak masih dalam kandungan dan pertumbuhan tinggi badan tersebut akan terus bertambah ukurannya hingga usia sekitar 21 tahun. Setelah lewat dari usia tersebut, tidaklah terlalu signifikan lagi dan pertumbuhan tinggi badan seseorang dan akan berkurang kembali seiring dengan penambahan usia (usia lanjut).⁶ Perlu diketahui bahwa ukuran tinggi/ panjang badan orang yang sudah mati biasanya sedikit lebih panjang (sekitar 2,5 cm) dari pada tinggi badan orang tersebut waktu masih hidup.⁷

Pada tahun 1882, M. Alphonse Bertillon, seorang dokter berkebangsaan Prancis (1854 – 1914) memperkenalkan Bertillon system yaitu, cara pengukuran bagian tubuh dalam usaha mengidentifikasi para penjahat. Ini hanya dapat digunakan pada orang dewasa, karena didasarkan pada prinsip bahwa usia setelah dua puluh satu tahun ukuran – ukuran tubuh manusia tidak berbeda.⁸

Banyak penelitian telah dilakukan, untuk menentukan tinggi badan seseorang, seperti Pearson K (1899) meneliti hubungan tinggi badan dari tulang – tulang panjang yang kering kelompok orang – orang eropa (European).⁹ Trotter – Glesser (1952 dan 1958) meneliti penentuan tinggi badan berdasarkan panjang tulang – tulang panjang pada ras monggoloid.¹⁰

Di Indonesia, Amir A meneliti hubungan tinggi badan dari tulang – tulang panjang pada populasi di kota Medan (1989),¹¹ Ritonga Mistar meneliti hubungan tinggi badan dari tinggi hidung pada populasi di kota Medan berdasarkan formula G S. Kler (1992),¹² Singh Amar, meneliti hubungan tinggi badan dari telapak kaki pada populasi di kota Medan (1993).¹³

Akan tetapi penelitian tentang perkiraan tinggi badan seseorang berdasarkan panjang tungkai bawah, untuk populasi orang Indonesia terutama di kota Medan belum pernah dilakukan. Hal inilah yang menjadi pemikiran dari penulis untuk melakukan penelitian ini, bilamana didapati potongan tungkai bawah manusia yang masih utuh (dalam kasus mutilasi).

1.2. Rumusan Masalah

Apakah tinggi badan dapat ditentukan dengan mengukur panjang tungkai bawah ?

1.3. Hipotesa Penelitian

Ada hubungan antara panjang tungkai bawah dengan tinggi badan manusia.

1.4. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui tinggi badan manusia berdasarkan panjang tungkai bawah.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tinggi badan manusia berdasarkan panjang tungkai bawah menurut jenis kelamin.
- b. Untuk mengetahui tinggi badan manusia berdasarkan panjang tungkai bawah menurut panjang tungkai bawah kanan dan kiri.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Untuk dapat membantu para dokter dalam kegiatan identifikasi, terutama pada kasus mutilasi dalam hal menentukan tinggi badan.
2. Untuk dapat membuat formula (rumusan) yang tepat dalam menentukan tinggi badan berdasarkan panjang tungkai bawah.
3. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan untuk penelitian selanjutnya.